

**Mengukur Integritas Kurikulum Pendidikan Indonesia dalam Menghadapi  
*Era Society 5.0***

**Whan Nurdiana**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email : [wbannurdiana18@gmail.com](mailto:wbannurdiana18@gmail.com)

**Roni Harsoyo**

STAI Miftahul Ula Nglawak Kertosono Nganjuk

Email : [abyathoya@gmail.com](mailto:abyathoya@gmail.com)

**Abstract :**

*The curriculum is the 'key factor' of education and therefore has an important role in facilitating the process of optimal learning. In addition, the curriculum is also a major component in the success of achieving educational goals. The 2013 curriculum is a renewal curriculum from the previous curriculum and has been implemented in Indonesia since 2013. This article explains how the readiness and reliability of the Indonesian education curriculum in preparing students to be able to read various opportunities and be ready to face the challenges of the era of society 5.0. There is great hope that the substance of the curriculum owned by Indonesia can be relevant to the development of science, technology and social so that educational values can be instilled in students in social life in society in the era of society 5.0 which is conditional on the concept of a human-centered and technology-based society.*

**Keywords: Integrity, Curriculum, Society Era 5.0**

**A. Pendahuluan**

Dua tahun lalu, tepatnya pada tahun 2019, Jepang telah mengumumkan pada dunia tentang konsep kehidupan era *society 5.0*. Alasan dicetuskannya konsep kehidupan era baru ini adalah kekhawatiran pemerintahan Jepang sendiri menghadapi era disrupsi yang menghilangkan rasa sosial manusia secara perlahan. Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe mengatakan “*Society 5.0* itu bukan cuma model. Akan tetapi data yang menghubungkan dan menggerakkan semuanya. Membantu mengisi kesenjangan antara yang kaya dan yang kurang. Dari layanan kedokteran sampai pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi akan mencapai desa-desa kecil”.<sup>1</sup> Tujuan dari dicetuskannya era baru ini adalah untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan penyelesaian masalah sosial yang terintegrasi.

Konsep *era society 5.0* memiliki pengertian yaitu konsep masyarakat dimasa depan yang lebih menekankan pada upaya menepatkan manusia sebagai pusat inovasi (*human centered*) dan berbasis teknologi. Di era yang super canggih dan pintar ini, manusia menjadi peran utama dalam menciptakan berbagai kecanggihan teknologi, di mana inovasi-inovasi baru melahirkan kemajuan pesat dalam peradaban manusia di masa yang akan datang. Masyarakat akan

---

<sup>1</sup> Heru Andriyanto, “Di Era Industry 4.0, Jepang Sudah Masuk Society 5.0,” n.d., <https://www.beritasatu.com/ekonomi/534519/di-era-industry-40-jepang-sudah-masuk-society-50>.

dibiasakan hidup berdampingan dengan teknologi. Perbedaan spesifik era revolusi industri 4.0 dengan era *society* 5.0 ini, era *society* 5.0 lebih mengarahkan bagaimana manusia menggunakan teknologi itu sendiri, mengetahui kepentingan serta landasan kenapa menciptakan teknologi itu, dan bentuk pemanfaatan seperti apa yang manusia lakukan secara bijak. Jadi, manusia bukan lagi hanya sekedar sebagai pengguna layaknya di era revolusi industri 4.0, akan tetapi menjadi otak dari munculnya segala inovasi kemajuan teknologi. Berangkat dari penjelasan di atas, bagaimana kesiapan Indonesia sendiri dalam menghadapi era *society* 5.0 yang super pintar ini khususnya pada sektor pendidikannya?

Trend model pembelajaran di Indonesia di era disrupsi saat ini menciptakan inovasi baru yakni pembelajaran jarak jauh berbasis elektronik, atau biasa kita sebut dengan *online learning*.<sup>2</sup> Tentu saja, konsep era 4.0 ini terasa nyaman diterapkan di Indonesia dengan kurikulum 2013 (kurtilas) yang sudah direvisi pada tahun 2017 lalu dengan menekankan pada aspek penguatan pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter, manusia dapat memiliki perilaku yang baik dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sehingga sesuai dengan konsep era *society* 5.0 yakni memanusiakan manusia dengan teknologi.

Pengaruh era *society* pada aspek pendidikan tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia akan melakukan pembaharuan pada kurikulum, kompetensi yang dibelajarkan, sampai pada model pembelajaran di sekolah. Model pembelajaran yang hanya menekankan pada proses deduksi, proses transfer ilmu antara pendidik dan peserta didik sudah tidak dianggap mampu untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi era *society* 5.0. Pertanyaannya, seperti apakah pembaharuan kurikulum pendidikan dan kompetensi yang perlu dibelajarkan di sekolah dalam rangka mempersiapkan generasi muda menghadapi era *society* 5.0 mendatang?

Artikel ini akan mencoba mendeskripsikan bagaimana kesiapan dan keandalan kurikulum pendidikan Indonesia dalam menyiapkan masyarakatnya menghadapi era *society* 5.0. Diharapkan artikel ini dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk para tenaga pendidikan dan kependidikan serta stakeholder lainnya dalam mengembangkan keprofesionalitas secara optimal dan berkelanjutan agar kompetensi sebagai seorang pendidik dan tenaga kependidikan dapat membantu mengembangkan mutu berbagai ilmu pengetahuan baik umum ataupun agama dengan berbagai metode pembelajaran yang kreatif, inovatif serta pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

---

<sup>2</sup> I. Ahmad, *Proses Pembelajaran Digital Dalam Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Dirjen Belmawa Kemendikbud, 2018).

## **B. Metode Penelitian**

Artikel ini ditulis dengan pendekatan deskriptif kualitatif berupa kajian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi terhadap berbagai literatur terkait dengan kurikulum pendidikan Indonesia dan *era society* 5.0, termasuk berbagai hasil penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Sementara itu, teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan demikian akan didapatkan kajian yang dapat disajikan secara komprehensif dan sistematis.

## **C. Pembahasan**

### **1. Urgensi Kehidupan Masyarakat *Society* 5.0**

Masyarakat *Society* 5.0 adalah konsep kehidupan masyarakat masa depan yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang sejak tahun 2016 oleh perdana menteri Jepang, Shinzo Abe. Konsep ini lahir sebagai bentuk pengembangan dari konsep sebelumnya, yakni era revolusi industri 4.0 yang dinilai mampu berpotensi mendegradasi peran manusia. Konsep 5.0 sendiri menggunakan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang akan menstransformasikan *big data* yang dikumpulkan melalui internet dalam segala bidang kehidupan (*the internet of things*)<sup>3</sup> serta dianggap mampu untuk menciptakan berbagai peluang bagi kehidupan manusia.

Bukan hanya tuntutan zaman untuk manusia hidup bersanding dengan kecanggihan teknologi, akan tetapi manusia juga dituntut memiliki rasa sosial yang tinggi dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan cerdas. Sehingga sisi kemanusiaan yang perlahan hilang disebabkan dampak era revolusi industri 4.0 yang melahirkan era disrupsi dapat pulih kembali sebagaimana mestinya yang dipertahankan selama ini.

Pada *era society* 5.0 masyarakat dihadapkan pada teknologi yang memungkinkan mengakses dalam ruang dunia maya terasa seperti di dalam ruang fisik. Jelas ini sangat mempermudah kehidupan manusia diberbagai aspek kehidupan meliputi ekonomi, tata kota, industri, profesi, cara berpikir, kesehatan hingga dalam ranah pendidikan. Di samping itu, hal yang menjadi prinsip dasar dalam *era society* 5.0 adalah keseimbangan dalam perkembangan bisnis dan ekonomi dengan lingkungan sosial. *Era society* ini diharapkan mampu menjadi solusi akan permasalahan yang tercipta pada era revolusi industri 4.0 seperti berkurangnya sosialisasi

---

<sup>3</sup> V. Ozdemir, "Birth of Industry 5.0 : Making Sense of Big Data with Artificial Intelligence, 'The Intenet of Things' and Next-Generation Technology Policy," *Omics : A Journal Of Integrative Biology* 22, no. 1 (n.d.): 65.

antar masyarakat, sempitnya lapangan pekerjaan, dan dampak industrialisasi lainnya. Pemanfaatan teknologi bukan hanya menguntungkan dalam sektor bisnis dan industri saja, akan tetapi dapat mensejahterakan dan memajukan kehidupan umat.<sup>4</sup>

Masalah dalam dunia pendidikan sekalipun dianggap akan dapat terselesaikan dengan mengamalkan konsep *era society* 5.0 yang memfokuskan dalam bidang keahlian yaitu 4C yakni *creativity, critical thinking, communication* dan *collaboration*. Bukan hanya itu, manusia juga harus menguasai beberapa kemampuan yang diharuskan dimiliki di *era society* 5.0 antara lain kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, pemecahan masalah, dan kerja tim.

Contoh dari *society* dibidang pendidikan yaitu siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya bukan lagi berhadapan dengan manusia sebagai pendidik. Akan tetapi, digantikan oleh robot yang dirancang khusus untuk menggantikan peran pendidik secara fisik. Seorang guru dapat mengendalikan robot tersebut meski dalam keadaan jarak jauh. Hal ini membuat cara belajar peserta didik akan bersifat fleksibel dan tidak mengenal ruang dan waktu serta ada atau tanpa adanya pengajar di hadapan mereka. Sekilas terkesan tidak jauh beda dengan konsep pembelajaran era revolusi industry 4.0, akan tetapi yang membedakan adalah tergesernya peran guru yang digantikan oleh robot super pintar.

Berdasarkan urgensi yang telah dipaparkan di atas, sekali lagi ditegaskan bahwa, perubahan konsep era pembaharuan yang lebih maju ini diharapkan dapat mengurangi berbagai masalah kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat terutama dalam masalah ekonomi dan pendidikan dengan teknologi dan robot-robot canggih yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan manusia secara maksimal dan berkelanjutan.

## **2. Persiapan Indonesia Menuju Era Super Pintar *Society* 5.0**

Konsep *era society* 5.0 merupakan konsep yang menyempurnakan konsep-konsep sebelumnya. Dari era 1.0 manusia masih berada dalam era di mana manusia mencari penghidupan dengan cara berburu dan baru mengenal tulisan, lalu masuk pada era 2.0 disebut sebagai era pertanian di mana manusia sudah mengenal bercocok tanam, kemudian pada era 3.0 manusia mulai mengenal industri di mana penggunaan mesin-mesin sudah marak dilakukan untuk memudahkan pekerjaan manusia, setelah itu muncul era 4.0 yang sedang kita rasakan saat ini. Penggunaan computer, *smartphone*, dan internet seakan menjadi kebutuhan primer bagi manusia. Era ini juga disebut sebagai era disrupsi, di mana hampir seluruh aspek aktivitas manusia beralih pada dunia maya. Sajak saat itu, banyak problematika yang muncul

---

<sup>4</sup> U. A. Faruqi, "Survey Paper : Future Service in Industry 5.0," *Jurnal Sistem Cerdas* 2, no. 1 (2019): 67.

dari era 4.0 ini. Akhirnya *era society* 5.0 hadir menjadi solusi atas berbagai kesenjangan yang muncul dari era sebelumnya.

Sebenarnya, konsep revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 tidak memiliki perbedaan yang jauh. Yaitu jika era 4.0 menggunakan *Artificial Intelligence* (Kecerdasan Buatan). Sedangkan era 5.0 ini tetap menggunakan konsep *Artificial Intelligence* namun memfokuskan pada komponen manusianya. Jika era 4.0 memungkinkan manusia dalam mengakses juga membagikan informasi di internet. Tidak hanya sekedar itu, di era 5.0 di mana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan lagi sekedar teknologi, akan tetapi sesuatu untuk memenuhi kebutuhan menjalankan kehidupan. Sehingga teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan dan berbagai problematika manusia terutama dalam hal ekonomi. Tentu ini menjadi inovasi baru dari era 1.0 sampai era 4.0 dalam sejarah peradaban manusia.

Di negara kita Indonesia, implementasi dari era revolusi industri 4.0 masih belum tuntas, terutama dalam dunia pendidikan. Dalam menghadapi *era society* 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain pendidikan, beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, kelompok ormas, dan seluruh masyarakat dari berbagai macam latar belakang harus turut andil dalam menyambut *era society* 5.0 mendatang. Dwi Nurani, seorang pakar analisis pelaksana kurikulum pendidikan Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD Dikdas dan Dikmen Kemendikbudristek mengatakan, “Untuk menghadapi *era society* 5.0 ini satuan pendidikan pun dibutuhkan adanya perubahan paradigma pendidikan, di antaranya pendidik meminimalkan peran sebagai *learning material provider*, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreatifitas peserta didik”.<sup>5</sup> Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mempersiapkan Indonesia menuju *era society* 5.0 harus pula menyiapkan sumber daya manusia yang memadai dalam bidang IT.

Memang terdengar utopis terjadi, karena Indonesia yang masih dikategorikan sebagai negara berkembang dan hanya segelintir orang yang mengenal dan merasakan era revolusi industri 4.0 dan era 5.0 hanya di kalangan orang-orang yang melek teknologi seperti akademis, pebisnis yang memiliki kepentingan untuk memajukan usahanya, juga di kalangan pemerintah selaku pemangku kebijakan negara. Untuk itu peran pemerintah dalam pemerataan pembangunan dan fasilitas pendidikan di wilayah Indonesia harus lebih diutamakan lebih lagi dari sebelumnya, agar nantinya pada penerapan *era society* 5.0 dalam pembelajaran berbasis teknologi robot canggih dapat merata ke seluruh wilayah di Indonesia.

---

<sup>5</sup> Direktorat Sekolah Dasar, “Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0,” n.d., <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>.

Namun meskipun begitu, manusia tidak dapat memnghindar dari pesatnya perkembangan zaman. Maka dari itu, persiapan menuju era super pintar *society* 5.0 harus dilakukan dan memulai dari langkah kecil juga sedikit demi sedikit. Misalnya pada institusi pendidikan Indonesia bisa menjadi langkah awal melahirkan sumber daya manusia yang dimulai dari sistem pendidikannya, cara interaksi pendidik dan yang terdidik, serta pemupukan paradigma berpikir modernnya.<sup>6</sup> Selain itu, dapat juga dilalukan oleh beberapa komunitas yang secara khusus membahas tentang era *society* 5.0 kemudian sedikit demi sedikit disosialisasikan kepada masyarakat awam sehingga tidak hanya menjadi konsumsi pribadi saja. Karena urgensi persiapan Indonesia menuju era *society* 5.0 diperlukan baik secara individual, akademisi, kelompok dan seluruh aspek yang berpengaruh pada tatanan hidup masyarakat. Terkhusus pada bidang pendidikan yang memiliki peran penting dalam hal ini.

### 3. Mengukur Integritas Kurikulum Pendidikan Indonesia di *Era Society* 5.0

*Era society* 5.0 telah memperkenalkan teknologi produksi massal yang lebih fleksibel. Mesin akan beroperasi secara independen dengan manusia. Manusia mengontrol seluruh proses produksi melalui sinkronisasi dan koordinasi. Dengan demikian, kerja mesin dengan kontrol manusia menyatu dan menghasilkan adanya sebuah kerjasama dengan tepat, cepat dan cerdas. Baur dan Wee juga memetakan *society* 5.0 dengan istilah “kompas digital”.<sup>7</sup> Zesulka dalam Arjunaita<sup>8</sup> menambahkan, era *society* 5.0 digunakan pada tiga faktor yang saling berkaitan satu sama lain, di antaranya:

- a. Digitalisasi dan interaksi ekonomi dengan teknik sederhana menuju jaringan ekonomi dengan teknik kompleks,
- b. Digitalisasi produk dan layanan, dan
- c. Model pasar baru.

Pendidikan era *society* 5.0 atau yang biasa disebut dengan pendidikan 5.0 adalah istilah umum yang digunakan oleh para pakar pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintergrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Di samping itu, pendidikan 5.0 juga merupakan fenomena yang timbul sebagai respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0, di mana manusia dan mesin diselaraskan untuk memperoleh solusi, memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, serta menemukan

---

<sup>6</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 81.

<sup>7</sup> Muhammad Yahya, “Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia, Orasi Ilmiah Professor Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan” (Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2018).

<sup>8</sup> Arjunaita, “Pendidikan Di Era Revolusi Industri 5.0,” in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN* (Palembang: PPs Universitas PGRI Palembang, 2020).

berbagai inovasi baru yang memungkinkan dapat dimanfaatkan bagi perbaikan masyarakat modern.<sup>9</sup>

Sebagai persiapan Indonesia menuju era *society* 5.0, maka harus adanya SDM yang terpenuhi yang mulai disiapkan mulai saat ini. Dalam dunia pendidikan, dibutuhkan guru yang melek teknologi yang menjadi peran penting dalam mentransformasikan era revolusi industri 4.0 menuju era *society* 5.0. Latip mengemukakan setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era *society* 5.0 ini antara lain:

- a. Guru harus mampu melakukan penelitian secara komprehensif
- b. Guru harus memiliki kompetensi abad 21 (karakter, akhlak, dan literasi)
- c. Guru harus mampu menyajikan modul sesuai *passion* peserta didik
- d. Guru harus mampu melakukan *authentic learning* yang inovatif.<sup>10</sup>

Pembelajaran abad 21 merupakan era pembelajaran yang dicirikan dengan berkembangnya informasi secara digital. Masyarakat secara massif akan terkoneksi satu sama lain. Hal inilah yang dikatakan oleh banyak orang dengan revolusi industri, terutama industri informasi. Untuk mencapai keterampilan abad 21, tren pembelajaran dan *best practices* juga harus disesuaikan. Salah satunya adalah dengan melalui pembelajaran terpadu atau secara *blended learning*.<sup>11</sup> *Blended learning* adalah cara mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran sesuai bagi masing-masing siswa dalam kelas. Menurut para ahli, *blended learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran berbasis *online* dengan pembelajaran melalui tatap muka di kelas yang menggabungkan konsep pembelajaran tradisional dan pembelajaran berbasis teknologi.<sup>12</sup> Di samping itu, model pembelajaran ini perpaduan antara pembelajaran fisik di kelas dengan lingkungan virtual. Konsep pembelajaran ini juga menggabungkan literasi lama dengan literasi baru yakni literasi manusia, literasi teknologi dan data. Dengan demikian, Kemendikbud perlu merevisi kembali kurikulum 2013 sebagai pendukung metode pembelajaran *blended learning*.

Perubahan dalam sistem pendidikan tentunya akan berdampak pula pada rekonstruksi kurikulum, peran guru sebagai tenaga pendidik dan pengembang teknologi pendidikan yang berbasis ICT. Ini merupakan tantangan baru untuk merevitalisasi pendidikan guna menghasilkan orang-orang cerdas, kreatif dan inovatif serta mampu berkompetisi secara

---

<sup>9</sup> K. A. Santoso, "Pendidikan Untuk Menyambut Society 5.0," *Tekno Tempo*, 2019, 51.

<sup>10</sup> Abdul Latip, *14 Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 5.0*, 2018.

<sup>11</sup> Kemendikbud RI, *Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2017).

<sup>12</sup> Familia Novitra Simanjuntak, et. al., *Tantangan Dan Peluang Indonesia Dalam Bidang Sosial Dan Sains Pada Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: UKI Press, 2020), 161.

global.<sup>13</sup> Banyak pula kajian yang mengemukakan bahwa implementasi kurikulum di lapangan mengalami degradasi yang keluar konteks dan tidaklah berorientasi pada pencapaian kemampuan peserta didik pada pemahaman ilmu dalam konteks praktek hidup dan keseharian, namun hanya sekedar pada pencapaian kompetensi peserta didik yang digambarkan dalam bentuk nilai-nilai saja. Sudah seharusnya kurikulum harus direvisi dan meluruskan yang berorientasi pada tujuan serta mampu mengkolaborasikan kemampuan peserta didik pada dimensi pedagogik, kecakapan hidup, kemampuan hidup bersama (bersosialisasi) dan berpikir kritis dan kreatif, mengedepankan *soft skills* dan *transversal skills* serta menjadi warga negara yang berwawasan global.

Untuk mencapai harapan yang begitu tinggi dengan tuntutan era *society* 5.0, maka peserta didik perlu dibekali kemampuan literasi sehingga mempermudah mereka dalam memahami dan mengolah informasi yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan. Dengan demikian, revisi kurikulum 2013 dengan menitik beratkan pada melatih peserta didik dalam penguasaan sikap *creative, critical thinking, communicative, dan collaborative* (4C). Penguasaan kemampuan-kemampuan ini dapat direalisasikan dengan mengaplikasikan metode serta model-model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan melalui pembelajaran yang berbasis aktifitas.<sup>14</sup>

Namun pada kenyataannya, kurikulum 2013 telah mengalami revisi beberapa kali hingga pada saat ini pembelajaran di Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013 revisi. Revisi ini ditujukan agar kurikulum senantiasa relevan dengan perkembangan zaman sehingga mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang sangat dinamis. Dengan begitu, pendidikan dapat mengkoordinasikan *input* dari masyarakat menjadi *output* sebagai SDM yang memiliki daya saing tinggi. Pakar manajemen pendidikan E. Mulyasa dalam presentasinya pada kegiatan sosialisasi kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat menyampaikan bahwa arah pengembangan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 revisi merupakan hasil perbaikan dari substansi kurikulum 2013 terkait dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, silabus, evaluasi pembelajaran, dan jam belajar. Perubahan substansi kurikulum terlihat jelas pada empat poin penting yang harus

---

<sup>13</sup> Sutrisna Wibawa, *Pendidikan Dalam Era Revolusi Industri 5.0*, 2019, 135.

<sup>14</sup> F. E Nastiti and A. R. Abdu, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 05, no. 01 (2020).

diterapkan selama KBM pada kurikulum 2013 revisi, sehingga menuntut kreatifitas pendidik dalam meramunya. Keempat poin tersebut antara lain:

a. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Kurikulum 2013 yang dengan gagasannya sebagai terobosan yang mengusung pendidikan karakter semakin mungkin terealisasi dengan adanya kurikulum 2013 revisi. Adapun karakter yang paling utama untuk diperkuat pada peserta didik terdapat 5 karakter, yakni religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

b. Literasi

Istilah literasi adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

c. 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative dan Collaborative*)

Telah dijelaskan di awal, bahwa konsep 4C adalah model pembelajaran abad 21. Pembekalan peserta didik dengan keterampilan ini akan membantu mereka dalam menyikapi berbagai fenomena-fenomena kehidupan masyarakat.

d. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Poin keempat yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi adalah menekan integrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran. Menurut konsep ini, kegiatan diurutkan dari level mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sehingga peserta didik mampu mengolah informasi yang didapat untuk menghasilkan suatu karya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kurikulum 2013 revisi secara teoritis sudah cukup siap untuk Indonesia menghadapi era *society* 5.0. Dengan didukung kecanggihan teknologi dan kecukupan dari aspek finansial maka Indonesia mampu melahirkan sumber daya manusia yang mumpuni menjadi masyarakat pintar 5.0.<sup>15</sup> Dari sini dapat kita lihat, bahwa integritas kurikulum pendidikan Indonesia dalam menghadapi era *society* 5.0 dapat dikategorikan memiliki mutu yang baik untuk era yang lebih modern di masa mendatang.

---

<sup>15</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 120.

#### **D. Kesimpulan**

*Era society* 5.0 menuntut manusia menjadi masyarakat modern yang cerdas, melekat teknologi, kreatif, inovatif, serta mampu berkolaborasi dengan kerja mesin di mana era tersebut menggunakan konsep *human centered* dan berbasis teknologi. Indonesia menuju era *society* 5.0 harus mulai dipersiapkan. Hal yang diperlukan adalah peningkatan sumber daya manusia yang mumpuni dalam mendobrak dan memelopori persiapan menghadapi era *society* 5.0. Salah satu jalan dalam mempersiapkan sumber daya manusia tersebut adalah dengan melalui pendidikan. Pemerintah dianggap perlu untuk merevisi kurikulum pendidikan Indonesia yang memasuki era 5.0 karena penting dalam pembaharuan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Setidaknya untuk menyiapkan SDM pada era 5.0, kurikulum pendidikan harus memuat konsep PPK, Literasi, 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative* dan *Collaborative*) dan HOTS. Dengan konsep demikian, maka masyarakat akan mudah menerima seluruh pembaharuan di era *society* 5.0 di mana keseluruhan komponen hidup manusia ditunjang dengan adanya teknologi yang super pintar dan canggih.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Ahmad, I. *Proses Pembelajaran Digital Dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Dirjen Belmawa Kemendikbud, 2018.
- Andriyanto, Heru. "Di Era Industry 4.0, Jepang Sudah Masuk Society 5.0," n.d. <https://www.beritasatu.com/ekonomi/534519/di-era-industry-40-jepang-sudah-masuk-society-50>.
- Arjunaita. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 5.0." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN*. Palembang: PPs Universitas PGRI Palembang, 2020.
- Dasar, Direktorat Sekolah. "Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0," n.d. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>.
- Familia Novitra Simanjuntak, Et.al. *Tantangan Dan Peluang Indonesia Dalam Bidang Sosial Dan Sains Pada Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: UKI Press, 2020.
- Faruqi, U. A. "Survey Paper : Future Service in Industry 5.0." *Jurnal Sistem Cerdas* 2, no. 1 (2019).
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Latip, Abdul. *14 Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 5.0*, 2018.

Nastiti, F. E, and A. R. Abdu. “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 05, no. 01 (2020).

Ozdemir, V. “Birth of Industry 5.0 : Making Sense of Big Data with Artificial Intelligence, ‘The Intenet of Things’ and Next-Generation Technology Policy.” *Omics : A Journal Of Integrative Biology* 22, no. 1 (n.d.).

RI, Kemendikbud. *Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2017.

Santoso, K. A. “Pendidikan Untuk Menyambut Society 5.0.” *Tekno Tempo*, 2019.

Wibawa, Sutrisna. *Pendidikan Dalam Era Revolusi Industri 5.0*, 2019.

Yahya, Muhammad. “Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia, Orasi Ilmiah Professor Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan.” Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2018.